

# KERAWANAN SUPLAI MINYAK NEGARA-NEGARA BARAT\*

Negara-negara industri Barat menyadari, khususnya sejak embargo minyak Arab pada tahun 1973, bahwa minyak adalah bahan bakar yang sensitif dari segi politik. Suatu analisa kerawanan (vulnerability) Barat harus mencakup hal-hal berikut: suatu perkiraan betapa vital minyak itu untuk dunia Barat dan proyeksi permintaan selama beberapa dasawarsa mendatang ini; kepastian suplai dan kemungkinan untuk mendapatkannya dan biaya pengangkutan; pengembangan sumber-sumber bahan bakar lain dan kesediaan Barat untuk menekan konsumsi minyak. Hambatan-hambatan suplai minyak dapat bersifat ekonomis seperti naiknya harga yang bisa menimbulkan inflasi dan kesulitan-kesulitan pembayaran; bersifat politik seperti penghentian suplai minyak yang terjadi dalam embargo tahun 1973; atau bersifat fisik seperti usaha pihak ketiga untuk mencegah ekspor minyak Timur Tengah mencapai Barat.

## KEBUTUHAN MINYAK

Negara-negara maju telah terbiasa selama bertahun-tahun untuk menggunakan minyak murah dan negara-negara berkembang rupanya cenderung untuk mengikuti mereka. Pada tingkat konsumsi sekarang ini cadangan minyak dunia akan habis dalam waktu 30 tahun. Laju pengurasan akan lebih rendah jika harganya menjadi terlalu mahal sebagai akibat tindakan OPEC atau peningkatan pajak dalam negeri; jika lebih banyak minyak diperoleh dari batubara, konversi biomass atau lain-lain sumber; jika ditingkatkan penggalian lain-lain sumber energi seperti energi nuklir dan energi matahari; atau jika terjadi depresi ekonomi umum yang akan menekan konsumsi minyak.

\* Untuk sebagian diambil dari Audrey Parry, *The Growing Vulnerability of Oil Supplies* (London: Foreign Affairs Research Institute, 18/1978, oleh Kirdi DIPOYUDO

Soal ini adalah mendesak karena kebijaksanaan energi memerlukan semakin banyak waktu untuk pelaksanaannya seperti halnya dengan energi nuklir yang penuh dengan prosedur pengadilan dan pengaturan yang berlarut-larut dan keberatan-keberatan lingkungan. Konsumsi minyak juga tidak dikurangi secara yang memadai biarpun dianjurkan terus menerus. Pada pertemuan Perhimpunan Energi Internasional (IEA) Oktober 1977 para Menteri memutuskan bahwa para anggota harus menekan impor minyak mereka sampai 26 juta barrel sehari. Akan tetapi target ini dalam kenyataan tidak dicapai. Dr. Ulf Lantzke, Direktur Eksekutif IEA, memperingatkan: "Antara sekarang dan 1985 kita mengharapkan bahwa konsumsi minyak dunia nonkomunis akan naik rata-rata 3,5% setahun, sekitar separuh laju dasawarsa 1960-an. Sampai 1980 permintaan akan minyak OPEC, yang kini adalah sedikit di atas 30 juta barrel sehari, akan relatif tetap sebagai akibat munculnya suplai- suplai baru. Setelah suplai non-OPEC mencapai puncaknya, permintaan akan minyak OPEC akan naik lagi sehingga keadaan pasar pada tahun 1983 akan ketat lagi sesuai dengan semakin besarnya selisih antara permintaan dan suplai yang tersedia sesudah itu.<sup>1</sup> Lagi pula terdapat calon-calon pembeli lain. Kenyataannya negara-negara blok Timur telah mendekati OPEC.<sup>2</sup>

Eropa dan Jepang jauh tidak seboros Amerika Serikat. Menurut perkiraan impor minyak negara terakhir ini akan meningkat menjadi 11 juta barrel sehari pada tahun 1985, dan tidak akan menurun menjadi 7 juta barrel sehari seperti diserukan oleh Rencana Energi Nasionalnya. Pada tabel konsumsi IEA Amerika Serikat secara konstan tercatat sebagai pelanggar. Akan tetapi bahkan Inggris yang beruntung dengan minyak Laut Utara masih harus mengimpor banyak minyak dari Timur Tengah, karena Laut Utara menghasilkan minyak ringan

1 Kuliah di Tokyo, 10 April 1978

2 Wawancara BBC II, 14 Mei 1978

(light crude) yang tidak begitu cocok untuk banyak kilang Inggris kecuali jika dicampur dengan minyak yang lebih berat dari Timur Tengah.<sup>1</sup>

## PERSAINGAN PERMINTAAN BLOK TIMUR

CIA Amerika Serikat membuat suatu perkiraan yang menakutkan, bahwa produksi minyak Uni Soviet bisa jauh lebih rendah dari pada kebutuhannya dan kebutuhan sekutu-sekutunya pada tahun 1983 dan bahwa dunia komunis akan terpaksa bersaing dengan dunia Barat untuk mengimpor minyak.<sup>2</sup> Perkiraan itu disanggah oleh Uni Soviet, tetapi kesaksian Sheikh Yamani rupanya mendukungnya. *Oil and Gas Journal* Amerika Serikat menegaskan : "Masuknya Uni Soviet dalam pasaran minyak dunia sebagai pengimpor minyak pada dasawarsa 1980-an dapat lebih mempersulit ekuasi suplai-permintaan. Uni Soviet dapat menjadi saingan berat jika membutuhkan banyak impor. Sebagian akibat kekurangan kronisnya akan mata uang keras dan tidak menariknya rubel untuk para pengeksport, Pemerintah Soviet mungkin akan menyimpulkan, bahwa dia tidak mempunyai pilihan selain menggunakan segala sarana yang tersedia baginya kecuali perang untuk mendapatkan kebutuhannya. Orang dapat memahami bahwa pemerasan (blackmail) terhadap negara-negara penghasil minyak akan selaras dengan pola Soviet ..... Khususnya mungkin akan tampak sebagai suatu keharusan bagi Uni Soviet untuk mendapatkan suplai yang terjamin dari satu atau lebih banyak pengeksport lewat hubungan-hubungan politik dan keamanan. Reperkusi-reperkusi internasional usaha serupa itu yang lebih luas akan sangat besar."<sup>3</sup> Dengan perkataan lain, campur tangan Soviet di Timur

1 Lihat Lawrence Freedman, "The British Oil: The Myth of Independence", *The World Today*, Agustus 1978

2 Lihat Bridget Gail, "The West's Jugular Vein: Arab Oil", *Armed Forces Journal*, Agustus 1978

3 *Oil and Gas Journal*, Mei 1978

## ANALISA

Tengah bisa menjadi suatu faktor meningkatnya kebutuhan minyak maupun pemotongan suplai minyak Barat yang bersifat strategis.

## TANGGAPAN KOLEKTIF BARAT

Badan Energi Internasional (IEA) dibentuk pada tahun 1974 di bawah naungan OECD dan kini mempunyai 19 anggota, yang bersama-sama memakai 50% kebutuhan energi dunia. Badan ini menetapkan kerjasama jangka panjang dalam politik energi termasuk sumber-sumber energi lain, tujuan "menghemat energi", dan suatu rencana untuk membagi suplai minyak dalam keadaan darurat. Dia juga menetapkan kerjasama perusahaan-perusahaan minyak. Menurut pasal 11 "Bukanlah suatu sasaran dalam keadaan darurat meningkatkan bagian suplai minyak dunia yang dimiliki kelompok dalam keadaan pasaran normal. Pola-pola perdagangan minyak historis sejauh masuk akal harus dipertahankan."<sup>1</sup> Ketentuan ini mendapat kecaman-kecaman. IEA tidak mempunyai kekuatan politik tetapi efektif dalam program-program riset dan penerangan. Demikianpun latihan-latihan simulasi (alokasi minyak dalam waktu krisis) rupanya efektif. Kini dilakukan pemeriksaan tahunan terhadap program-program energi anggota-anggotanya, yang dinilai dengan Program Ketergantungan 12 pasal yang dimaksud untuk menekan impor minyak.<sup>2</sup> Para anggota mewajibkan diri untuk membangun persediaan sebanyak 90 hari impor dan target ini dicapai.

## KEMUNGKINAN EMBARGO

Peribahasa bahwa mereka yang tidak mau belajar dari sejarah harus menderita lagi, tidak berlaku bagi tanggapan atas

---

1 *Agreement on an International Energy Programme*, Cmd Paper 5826

2 Lihat Louis Turner dan Audrey Parry, "The Next Steps in Energy Co-operation", *The World Today*, Maret 1978

embargo suplai minyak tahun 1973 yang dipaksakan atas Amerika Serikat dan beberapa negara Eropa oleh OPEC atas desakan negara-negara Arab. Satu hasil ialah dibentuknya IEA. Disadari secara umum bahwa era suplai minyak murah yang tak terbatas telah lampau. Kejutan itu untuk sebagian disebabkan oleh identitas mereka yang mengenakan embargo. Sejauh itu embargo dilakukan oleh negara-negara maju, tidak oleh negara-negara berkembang. Dalam kenyataan akibat-akibat embargo terhadap beberapa negara tidaklah seberat naiknya harga minyak empat kali lipat pada tahun 1973-1974. Eropa tidak menderita kekurangan minyak biarpun untuk sementara waktu diadakan penjatahan darurat, dan perusahaan-perusahaan minyak dengan baik melakukan penjatahan dan pembagian minyak. Hal ini diakui oleh Komite-komite Kongres Amerika Serikat dan Masyarakat Ekonomi Eropa.<sup>1</sup>

Pertanyaan apakah mungkin diadakan embargo lagi dijawab oleh ahli energi Mason Willrich sebagai berikut: "Kemungkinan tidak besar semua anggota kartel menyetujui embargo terhadap suatu negara pengimpor tertentu. Risiko pokok ialah embargo oleh anggota-anggota Arab OPEC dan risiko ini semata-mata tetapi erat berkaitan dengan sengketa Arab-Israel. Bahkan dalam hal ini tiada sepakat kata di antara penghasil-penghasil Arab. Irak dan Libia tidak setuju dengan embargo sesudah perang Oktober 1973."<sup>2</sup> Sesudah tahun 1973 OPEC menerima negara-negara yang tidak langsung berkepentingan dengan sengketa Timur Tengah seperti Nigeria sebagai anggota. Nigeria berulang kali mengeluarkan ancaman akan menghentikan pengiriman minyak ke Barat sebagai usaha untuk menghentikan atau mengurangi investasi Barat di Afrika Selatan, tetapi belum lama berselang Menlunya berkata: "Sekali minyak Nigeria diangkut dari pantai kami tiada pengawasan atas

1 Lihat Frank R. Wynant, *The U.S., OPEC and Multinational Oil* (Lexington Books, 1977)

2 Mason Willrich, *Energy and World Politics* (Free Press, 1975)

tujuan terakhirnya.”<sup>1</sup> Nigeria menjadi penasaran dengan pengumuman bahwa Inggris melanggar embargo terhadap Rhodesia, tetapi kekuasaannya dibatasi oleh anggaran penghematannya dan usahanya untuk mencari dana di luar negeri. Kemungkinan nasionalisasi adalah lebih besar daripada embargo.

## KEDUDUKAN ARAB SAUDI

Bahwa kedudukan Arab Saudi menentukan adalah jelas. Negara ini mempunyai seperempat cadangan minyak dunia yang diketahui dan merupakan pengekspor minyak terbesar di dunia. Sebagai akibatnya dia bisa bertindak sebagai penghasil bandul (swing) OPEC dengan mengambil sebagian beban untuk menyesuaikan suplai OPEC dengan permintaan, lagi pula menjamin kohesi OPEC dengan mengurangi produksinya sendiri untuk menanggapi menurunnya permintaan. Karena penduduknya sedikit, hanya sekitar 6 juta orang, dia hanya bisa menyerap bagian tertentu dari pendapatannya dan tidak perlu meningkatkan pendapatannya. Arab Saudi kerap kali menegaskan bahwa dari segi keuangan adalah lebih baik baginya untuk menyimpan minyak di bumi dan menantikan naiknya nilainya. Demi kepentingannya sendiri dia sejauh ini bertindak sebagai sahabat baik negara-negara Barat dengan menekan harga minyak OPEC; bertindak sebagai bankir negara-negara Arab moderat seperti Mesir; mempertahankan produksi yang diperlukan dan mendukung dollar Amerika Serikat terhadap tekanan-tekanan untuk beralih ke suatu paket mata-mata uang. Sebagai imbalan, Arab Saudi minta suplai senjata yang diperlukan untuk menjaga keamanan nasionalnya, pengurangan konsumsi minyak Barat, suatu kemungkinan untuk bersuara di organisasi-organisasi internasional yang penting, dan kesempatan untuk menanamkan modalnya di negara-negara industri Barat. Beberapa permintaannya itu telah dipenuhi. Dia mendapatkan 60 pesawat F-15

1 Wawancara BBC II, 7 Juni 1978

Amerika Serikat dalam suatu paket persetujuan yang meliputi penjualan pesawat-pesawat tempur kepada Israel dan Mesir.<sup>1</sup> Dia juga mendapat satu kursi pada dewan eksekutif IMF, yang berarti gengsi tetapi juga diinginkan.

Permintaan terakhir adalah lebih sulit. Sheikh Yamani berkata: "Atau kami mengurangi produksi minyak untuk tidak menumpuk cadangan valuta asing atau anda menolong kami menanamkan modal kami di luar negeri dengan dividen yang wajar dan dengan keamanan serta akses ke pasaran ..... kami tidak akan menguras cadangan minyak kami untuk anda kecuali jika kami mendapat penghargaan dan rangsangan untuk berbuat demikian."<sup>2</sup> Di lain tempat dia mengungkapkan suatu kekhawatiran bahwa pasar-pasar uang tidak dapat menyerap kelebihan yang besar dan menunjukkan kesadaran bahwa Jerman Barat dan Jepang tidak akan menyambut dengan gembira peralihan ke DM atau Yen sebagai satuan mata uang bagi penjualan minyak.<sup>3</sup> Prospek menanamkan modal di perusahaan-perusahaan Barat adalah sulit biarpun masalah pemutaran kembali (recycling) petrodollar ternyata tidak membuat pusing negara-negara Barat seperti ditakutkan sebelumnya. Kuwait berhasil membeli 15% saham Daimler Benz, Iran 25% saham Krupps dan Arab Saudi tanah dan milik di Inggris. Tetapi semua negara industri Barat mempunyai kekuatan cadangan untuk mencegah orang asing mendapatkan terlalu banyak saham dalam perusahaan-perusahaan mereka yang penting. Lagi pula tidak semua orang Saudi mendukung politik Yamani dalam hal itu.

## PERTIMBANGAN-PERTIMBANGAN STRATEGIS

Timur Tengah masih merupakan titik bakar yang paling berbahaya di dunia. Kegembiraan yang timbul sehubungan

1 Lihat karangan "F-15 Fight: Who Won What", *Time*, 29 Mei 1978; dan "The Desert Superstate", *ibid.*

2 *Petroleum Economist*, Mei 1978

3 Wawancara BBC II, 14 Mei 1978

dengan tercapainya persetujuan-persetujuan Camp David segera lenyap. Persetujuan-persetujuan itu rupanya tidak akan lebih daripada persetujuan bilateral antara Mesir dan Israel karena tidak hanya ditolak oleh negara-negara Arab yang berhaluan keras tetapi juga oleh Arab Saudi dan Yordania. Arab Saudi menolaknya karena tidak dapat membiarkan kedaulatan atas Yerusalem di tangan Israel. Dia adalah penjaga dan pelindung tempat-tempat suci Islam, termasuk Yerusalem. Dengan demikian dia tidak dapat bergeser jauh dari posisinya itu tanpa kehilangan nama baiknya di dunia Arab dan Islam. Akan tetapi dia menyatakan kekhawatirannya dengan kehadiran pasukan-pasukan Kuba di Tanduk Afrika, yang dilihatnya sebagai bagian pola kegiatan Soviet di Ethiopia, Afghanistan, Pakistan dan Teluk Parsi. Impian lama Tsar Rusia yang sangat ditakuti oleh Inggris abad ke-19 hampir menjadi kenyataan.! Pengaruh Soviet adalah kuat di Suriah dan Irak, sedangkan Turki sejak beberapa tahun sangat kecewa dengan sekutu-sekutu Baratnya.

Kedudukan Iran adalah juga sangat penting bukan saja sebagai pengekspor minyak kedua di dunia tapi juga karena dua pertiga impor minyak dunia nonkomunis melewati Teluk Parsi dan Selat Hormuz. Negara itu penuh senjata, termasuk kapal-kapal perang modern. Bahayanya kini datang dari pergolakan dalam negeri yang tidak berakhir dengan jatuhnya rezim Shah Reza Pahlevi karena koalisi oposisi setelah berhasil pecah akibat munculnya perbedaan-perbedaan pendapat mengenai hari depan Iran dan kedudukan anggota-anggotanya. Dengan demikian terjadi suatu perebutan kekuasaan baru, yaitu antara Khomeini dan pengikut-pengikutnya di satu pihak dan golongan kiri serta golongan moderat di lain pihak. Dewan Revolusi Islam yang merupakan kekuasaan tertinggi dan juga memegang pemerintahan setelah Pemerintah Revolusioner Sementara PM Bazargan jatuh, mendapat tantangan berat, khususnya dari golongan kiri termasuk kelompok gerilya Fedayin dan banyak kelompok bersenjata lain. Selain itu Iran

1 Lihat "The Crumbling Quicksands", *Asiaweek*, 17 Nopember 1978; dan "New Stirrings in the Cauldron", *ibid.*



mengubah politik perminyakkannya dengan meningkatkan harga dan mengurangi produksi serta ekspor minyaknya sesuai dengan kebutuhan negara akan devisa. Sebagai akibat semuanya itu suplai minyak Iran menurun dan keamanannya tidak pasti. Lagi pula keamanan Selat Hormuz yang dilewati suplai minyak Teluk Parsi kini kurang terjamin. Setelah Iran menolak berfungsi terus sebagai polisi kawasan, kekuatan-kekuatan radikal menjadi lebih berani dan bisa mengganggu keamanan suplai minyak itu.<sup>1</sup>

### JALUR PELAYARAN TANJUNG HARAPAN

Juga harus dicatat bahwa sejak penutupan Terusan Suez tahun 1967 minyak Teluk Parsi diangkut dengan kapal-kapal tanki raksasa lewat Tanjung Harapan. Perdagangan lewat jalur pelayaran ini meliputi 2.300 kapal sebulan, termasuk 600 kapal tanki yang mengangkut sekitar 70% tonasenya. Bahkan setelah rencana pelebaran selesai, Terusan Suez hanya akan dilewati seperlima minyak Teluk Parsi. Dengan demikian jalur pelayaran Tanjung Harapan akan menjadi semakin penting sejalan dengan meningkatnya suplai minyak Teluk Parsi untuk Eropa Barat dan Amerika. Bahkan sekarang pun jalur pelayaran itu adalah jalur suplai minyak Eropa Barat yang paling penting karena 57% kebutuhan minyak Eropa Barat melewatinya. Demikianpun 20% kebutuhan minyak Amerika Serikat melewatinya dan angka ini akan meningkat menjadi sekitar 60% pada 1980-an.<sup>2</sup>

Suatu perkembangan baru yang harus diperhatikan oleh negara-negara Barat ialah bahwa AL Afrika Selatan telah menyarankan secara formal bahwa dia tidak sanggup memikul beban untuk melindungi pelayaran Barat itu karena sebagai akibat embargo senjata PBB tidak mempunyai sarana-sarana untuk melakukannya. Hal itu berarti bahwa negara-negara Barat harus memikul tanggung jawab itu sendiri.

1 Lihat "Iran: At the Brink?", *Newsweek*, 13 Nopember 1978; dan "Now, Another Power Struggle", *Time*, 5 Maret 1979

2 Daan Prinsloo, *United States Foreign Policy and the Republic of South Africa* (Foreign Affairs Association, Afrika Selatan, 1978)

## ANALISA

## PENUTUP

Sebagai penutup kita dapat meringkas bahaya-bahaya yang bisa mengancam keamanan suplai minyak Barat dan pengangkutannya sebagai berikut. Pertama, kemampuan senjata, fasilitas-fasilitas udara dan laut, dan lingkungan pengaruh maupun pernyataan maksud untuk mendukung "gerakan-gerakan pembebasan" merupakan bahaya dari Uni Soviet. Kedua, jalan-jalan air buatan manusia maupun alamiah, termasuk jalur pelayaran Tanjung Harapan, kini adalah rawan. Ketiga, instalasi-instalasi lepas pantai dan kapal-kapal tanki raksasa dalam suasana sekarang ini bisa menjadi sasaran kaum teroris, dan hal ini membuat sikap negara-negara pantai sangat penting. Keempat, persetujuan Camp David menetralkan pihak-pihak utama sengketa Arab-Israel, yaitu Mesir dan Israel, tetapi juga bisa memancing aksi-aksi teroris di Libanon, Iran dan mungkin juga di Arab Saudi. Kelima, meningkatnya pengaruh Soviet di Timur Tengah bisa berarti, bahwa pada 1980-an akan ada tekanan-tekanan atas negara-negara pengeksport minyak untuk mengalihkan suplai minyak dari langganan-langganan Barat ke negara-negara Eropa Timur.

## DAFTAR ISI ANALISA TAHUN VIII, 1979:

1. PEREBUTAN PENGARUH GLOBAL (Rp. 500,—):
  - Jusuf WANANDI, *Normalisasi Hubungan Amerika Serikat dengan RRC*
  - Kirdi DIPOYUDO, *Kemajuan Strategis Soviet di Etiopia, Yaman Selatan dan Afghanistan*
  - B. WIROGUNO, *Kemunduran Geopolitik Amerika Serikat di Timur Tengah*
  - O.M. SMOLANSKY, *Politik Soviet di Timur Tengah*
  - Ann T. SCHULTZ, *Politik Amerika Serikat di Timur Tengah*
  - Kirdi DIPOYUDO, *Perebutan Pengaruh atas Afrika*
2. BEBERAPA MASALAH PEMBANGUNAN (Rp. 500,—):
  - J. PANGLAYKIM, *Wiraswasta yang Sadar akan Tugas-tugasnya demi Kepentingan Bangsa dan Pendidikannya*
  - R.B. SUHARTONO, *Pembinaan dan Pengembangan Sektor Industri dalam Hubungannya dengan Sasaran Makro Repelita III*
  - Nurdjaman ARSJAD, *Demokrasi Ekonomi dalam Pembangunan*
  - Kirdi DIPOYUDO, *Pembangunan dan Perluasan Kesempatan Kerja*
3. TIMUR TENGAH DALAM SOROTAN (Rp. 500,—):
  - B. WIROGUNO, *Pergolakan di Iran dan Impaknya atas Kawasan dan Dunia*
  - Kirdi DIPOYUDO, *Persestuan Camp David dan Prospek Perdamaian Arab-Israel*
  - Alon Ben MEIR, *Persoalan Bangsa Arab Palestina*
  - Kirdi DIPOYUDO, *Prospek Penyelesaian Masalah Libanon*
  - O. Sutomo ROESNADI, *Hubungan Antara Indonesia dan Timur Tengah*
4. PERATAAN PENDAPATAN (Rp. 500,—):
  - Kirdi DIPOYUDO, *Perataan Pendapatan suatu Kewajiban Dasar Negara*
  - A. Rahman RANGKUTI, *Peranan Inmas dan Bimas dari Segi Pemerataan Pembangunan*
  - Hadi SOEASTRO, *Distribusi Konsumsi, Efek Subsidi dan Efek Penyesuaian Harga Minyak Tanah di Sektor Rumah Tangga*
  - H. CAROKO, *Masalah Perluasan Kesempatan Kerja*
  - R. Slamet ROOSMAN, *Pembangunan di Irian Jaya*
5. FOKUS ATAS AFRIKA (Rp. 500,—):
  - Basil DAVIDSON, *Suatu Tertib Baru di Afrika*
  - B. WIROGUNO, *Tendensi-tendensi di Afrika Dewasa Ini*
  - M. SUDIBJO, *Konflik-konflik di Tanduk Afrika*
  - Kirdi DIPOYUDO, *Nigeria Negara Terkemuka Afrika Kulit Hitam*
  - B. WIROGUNO, *Pertarungan di Afrika Timur Laut*
  - W.C.J. van RENSBURG, *Afrika dan Tali-tali Penyelamat Barat*
6. PERJUANGAN DUNIA BARU (Rp. 500,—):
  - Jan TINBERGEN dan Anthony J. DOLMAN, *Dari Kekacauan Dunia Menuju Tata Internasional*
  - Dialog Utara-Selatan: *Segi Politik dan Ekonomi Tata Ekonomi Internasional Baru*
  - Karl BRUNNER, *Tata Ekonomi Internasional Baru: Suatu Konfrontasi yang Berkepanjangan*
  - Kirdi DIPOYUDO, *Neokolonialisme Lawan Tata Ekonomi Dunia Baru*
  - J. PANGLAYKIM, *Akses ke Pasar Jepang: Suatu "Mission Impossible?"*
7. PERANG MELAWAN KEMISKINAN (Rp. 500,—):
  - Mahbub ul HAQ, *Menuju Perang Melawan Kemiskinan Massa*
  - S. Sunarto NDARU MURSITO, *Meningkatkan Pendapatan Sektor Pertanian di Indonesia*

- Nancy Kumalasari RUSTANDI, *Pengaruh Kredit Candaq Kulak terhadap Masyarakat Pedesaan*
  - Murwatie B. RAHARDJO, *Meningkatkan Transmigrasi Sebagai Usaha Memerantas atau Mengurangi Kemiskinan*
  - L. HARIANDJA, *Pendidikan Faktor Utama Pembinaan Rakyat Miskin*
8. ASIA TENGGARA BERGOLAK (Rp. 500,—):
- Kirdi DIPOYUDO, *Konflik Kamboja-Vietnam dan Akar-akarnya*
  - Endi RUKMO, *Pengungsi Indocina: Latar Belakangnya, Akibatnya di Negara-negara ASEAN dan Usaha Penyelesaiannya*
  - J. PANGLAYKIM, *Industri Perbankan ASEAN: Sebuah Tinjauan Kualitatif*
  - Ronald NANGOI, *Hubungan Perdagangan ASEAN — Australia*
  - Asnani USMAN, *Masalah Batas Landas Kontinen Indonesia — Vietnam*
9. STRATEGI PEMBANGUNAN DITINJAU KEMBALI (Rp. 500,—):
- Kirdi DIPOYUDO, *Satu Generasi Pembangunan di Asia*
  - Mahbub ul HAQ, *Perspektif-perspektif Baru tentang Pembangunan*
  - Maurice J. WILLIAMS, *Pemenuhan Kebutuhan-kebutuhan Dasar Manusia: Waktu untuk Aksi Bersama*
  - Colin NORMAN, *Teknologi untuk Menciptakan Kesempatan Kerja Massal*
  - Pande Radja SILALAH, *Suatu Tinjauan tentang Sistem Ekonomi Indonesia*
10. MENANJAKNYA DAN PROSPEK KAWASAN PASIFIK (Rp. 500,—):
- William H. OVERHOLT, *Munculnya Kawasan Pasifik Sebagai Pusat Dinamisme Dunia*
  - Jusuf WANANDI, *Analisa Mengenai Pasifik Barat Dalam Tahun 1980-an*
  - Hadi SOESASTRO, *Interdependensi Ekonomi di Asia-Pasifik Dalam Tahun 1980-an*
  - R. Slamet ROOSMAN, *Papua New Guinea dan Prospek Peningkatan Hubungan dengan Indonesia*
  - R. Slamet ROOSMAN, *Keturunan Indonesia di Kawasan Pasifik Selatan*
11. MENUJU PEMBAHARUAN PENDIDIKAN NASIONAL (Rp. 500,—):
- Burton R. CLARK, *Arti Organisasi Pendidikan Jaman Modern*
  - Onny S. PRIJONO, *Suatu Perspektif Mengenai Sistem Pendidikan Nasional Indonesia*
  - William K. FRANKENA, *Pendidikan Moral Ditinjau dari Sudut Filsafat*
  - Rio TAMBUNAN, *Bermain dan Berprestasi*
  - A. Sudiharto DJIWANDONO, *Pemerataan Pendidikan Menuju Realisasi Asas Keadilan Sosial*
12. AKTUALITAS INTERNASIONAL (Rp. 500,—):
- Ali MOERTOPO, *Konfigurasi Negara-negara Besar di Kawasan Asia-Pasifik*
  - Jusuf WANANDI, *Arah Kebijakan Amerika Serikat di Asia-Pasifik di Masa Mendatang*
  - B. WIROGUNO, *Maksud dan Arti Pendudukan Kedutaan Besar Amerika Serikat di Iran dan Opsi-opsi Pemerintah Carter*
  - Jusuf WANANDI, *Hubungan Jepang-Indonesia dalam Rangka Keamanan dan Kemakmuran Asia-Pasifik*
  - Michael B. SOEBAGYO, *Afghanistan Ujung Tombak Strategi Uni Soviet ke Samudera Hindia*
  - Edgar O'BALLANCE, *Nilai Jalur Pelayaran Tanjung Harapan bagi NATO*



Untuk menunjang kegiatan studi mahasiswa, para peneliti maupun lembaga-lembaga universitas, instansi-instansi pemerintah dan umum, CENTRE FOR STRATEGIC AND INTERNATIONAL STUDIES (CSIS) menyediakan penerbitan berupa majalah dan buku-buku:



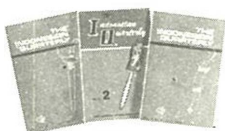
#### ANALISA

*terbitan berkala, menyajikan beberapa analisa peristiwa dan masalah internasional dan nasional, baik ideologi dan politik maupun ekonomi, sosial budaya dan pertahanan serta keamanan, yang ditulis oleh staf CSIS maupun dari luar CSIS. Termasuk dalam seri ini adalah MONOGRAF yang membahas satu analisa tertentu. Harga per eks Rp. 500,— langganan setahun (12 nomor) Rp. 6.000,— sudah termasuk ongkos kirim, untuk Mahasiswa Rp. 4.800,—*



#### RINGKASAN PERISTIWA

*Majalah dwipekan, berisikan ringkasan peristiwa di dalam negeri (politik, ekonomi, sosial, budaya, pembangunan dan hankam) dan dunia internasional yang kompleks sifatnya, bersumberkan surat kabar, buletin serta majalah dalam dan luar negeri. Majalah ini merupakan salah satu sumber penulisan buku 'Indonesia dan Dunia Internasional' yang diterbitkan setiap tahun oleh CSIS. Harga per eks Rp. 350,—, langganan setahun (24 nomor) Rp. 8.400,— sudah termasuk ongkos kirim, untuk Mahasiswa Rp. 6.720,—*



#### THE INDONESIAN QUARTERLY

*Majalah triwulan, memuat karangan-karangan hasil pemikiran, penelitian, analisa dan penilaian yang bersangkutan paut dengan masalah-masalah aktual Indonesia di forum nasional maupun internasional. Harga per eks Rp. 800,—, langganan setahun (4 nomor) Rp. 3.200,—*



#### BUKU—BUKU

*hasil penulisan staf CSIS baik mengenai strategi, ekonomi, ideologi, politik, hubungan internasional, pembangunan, hankam, sosial budaya dan lain-lain.*

CSIS juga menyediakan Perpustakaan dan Clippings yang terbuka untuk pencinta pengetahuan, analis dan peneliti dengan koleksi yang eksklusif, penyediaan data yang lengkap dan informasi yang cepat.

Penerbitan-penerbitan tersebut di atas dapat diperoleh di Toko-toko Buku, atau langsung pada: Biro Publikasi — CSIS

CENTRE FOR STRATEGIC AND INTERNATIONAL STUDIES  
Jl. Kesehatan 3/13, Jakarta Pusat Telepon 349489

